BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang terus diperbincangkan dalam setiap zaman yang tidak akan pernah usai, karena pendidikan terus berkembang dan semakin maju. Pendidikan pun berlangsung seumur hidup, sebagaimana Islam mengajarkan Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat. Selama manusia itu hidup dia akan mendapatkan pengaruh dari berbagai hal dan mendapatkan masalah. “Jadi karena manusia selalu mendapatkan masalah maka selama itu pula ia memerlukan pendidikan” (Tafsir. 2008:39). Oleh karena itu manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan, sebab pendidikan sesuai amanat UU No. 20 Tahun 2003 mengenai tujuan nasional yaitu “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional. 2003:7).

Dalam tujuan nasional di atas bahwa konsep manusia yang utuh dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional di atas secara tegas aspek iman dan taqwa sebagai nilai inti. Hal tersebut dapat dipahami karena pandangan hidup dan kepribadian bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila yang memberi tempat mendasar kepada agama yang dijelaskan dalam sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam merealisasikan tujuan nasional tersebut maka pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung secara formal melalui jalur sekolah, secara informal melalui keluarga, dan non formal dalam jalur pendidikan luar sekolah. Sebagai lingkungan pendidikan yang bersifat formal/sekolah mempunyai pengaruh yang begitu besar pada perkembangan siswa karena di lembaga inilah siswa akan mengalami proses belajar yang dapat mengantarkannya menuju perkembangan yang optimal. Maka untuk itu diadakanlah pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang disingkat PAI. Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah suatu mata pelajaran/mata kuliah dengan tujuan untuk menghasilkan para siswa dan mahasiswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan siswa dan mahasiswa yang berpengetahuan agama secara mendalam (Syahidin 2005:4). Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa PAI bukan hanya mengetahui wawasan mengenai agama Islam saja akan tetapi membina kepribadian siswa agar berkembang secara optimal.

Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai perguruan tinggi. Kurikulum PAI dirancang

secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi, dan penjenjangan pendidikan siswa dan mahasiswa (Syahidin. 2005:1). Berangkat dari konsep pendidikan Islam dan pengertian PAI di sekolah, maka keberadaan mata pelajaran PAI di sekolah merupakan salah satu media pendidikan Islam. Akan tetapi pada kenyataannya terdapat masih banyak masalah dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah sehingga dampaknya bisa kita lihat dari semakin menurunnya akhlak generasi muda zaman sekarang ini. Masalah moralitas siswa dan remaja, dewasa ini sudah menjadi problema umum dan semakin sulit untuk dicari pemecahan masalahnya. Semenjak dari SMP para siswa sudah banyak yang mengkonsumsi obat-obatan berbahaya jenis psikotropika dan narkoba, banyak sekali para siswa yang mudah marah dan sangat agresif sehingga gampang tersinggung dan dengan mudahnya tawuran, maraknya geng motor, dan permasalahan yang lebih umum lagi adalah semakin banyaknya siswa/i yang sepertinya kurang, malah tidak menghormati orang dewasa, bahkan terhadap guru dan orang tuanya sendiri.

Fakta perilaku pelajar yang menyimpang dari norma menurut lembaga survey Indonesia menduduki peringkat ke-5 sebagai jumlah Perokok terbesar di dunia, dan kini Indonesia juga mencetak rekor baru, yakni jumlah perokok remaja tertinggi di dunia. "Sebanyak 13,2 persen dari total keseluruhan remaja di Indonesia adalah perokok aktif, seusai acara peringatan Hari Tanpa Tembakau Sedunia kemarin. Di negara lain, jumlah perokok remaja tertinggi hanya mencapai 11 persen. Jumlah perokok yang meninggal pun cukup signifikan. "Dari total 1,2 juta orang di kawasan

Asia Tenggara yang menggunakan bahan baku tembakau, 25 persen dari Indonesia di antaranya meninggal dunia. Angka tersebut cukup signifikan mengingat makin banyaknya produsen rokok baru dari luar maupun dalam negeri yang menyerbu pasar di Indonesia. Survey Yayasan Cinta Anak Bangsa membuktikan 60-70 persen pengguna narkoba berasal dari keluarga baik-baik dan 80-90 persen mengaku memakai narkoba saat orangtuanya ada di rumah.

Banyak kandungan berbahaya di dalam minuman keras seperti Ethyl-alkohol yang memabukkan. Alkohol juga bisa membuat kecanduan yang berbahaya bagi kesehatan ginjal dan juga saraf. Selain itu alkohol juga memicu tindakan kriminal dan free sex dikalangan remaja. Dan juga remaja yang mulai minum alkohol di usia 15 tahun ke bawah, memiliki peluang 4 kali lebih besar menjadi alcoholic dibanding mencoba minum setelah 21 tahun (Anisa, 2010).

Fakta perilaku pelajar yang menyimpang dari norma dipertegas oleh Kentar Budhojo (Kompas 28 September 2002) “Gejala kenakalan remaja telah meningkat pada perilaku remaja yang Nampak semakin beringas, tidak saja merusak benda benda pra sarana umum, namun tidak segan-segan menghabisi nyawa manusia”. Perilaku tersebut merupakan gejala yang nyata, maka cukup kuat pelanggaran di kalangan remaja sudah menjurus ke arah kriminal. Itu semua merupakan indikasi bahwa perilaku keberagamaan mereka menurun.

Mungkin salah satu penyebab dari permasalahan permasalahan tersebut ada dalam tidak efektifnya atau tidak optimalnya mata pelajaran PAI di sekolah, dalam

satu minggu mata pelajaran PAI hanya dua jam pelajaran. Dua jam pelajaran dalam satu minggu tidaklah cukup dalam membantu pembentukan karakter peserta didik, karena pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi proses pembentuk sebuah karakter, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Syahidin (2005:3) 3 misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan (*transfer of*), pewarisan budaya (*knowledge*), pewarisan budaya dan pewarisan nilai (*transfer of culture and transfer of value*).

Melihat fenomena di atas maka banyak orang tua siswa yang kemudian mencari sebuah lembaga pendidikan yang bisa memberikan pendidikan Agama Islam lebih banyak dari pada sekolah umum biasa, dengan harapan agar karakter anaknya bisa lebih kuat karena sudah diberikan bekal pendidikan agama yang kuat sedari jenjang SMP. Beberapa waktu yang lalu, lembaga pendidikan yang memberikan porsi pendidikan agama lebih banyak hanya terbatas di pesantren-pesantren ataupun sekolah lain yang modelnya *boarding school*, akan tetapi muncul permasalahan baru karena masih terdapat banyak kekurangan dari sistem pendidikan tersebut yang dirasa agak jauh atau kurang sinkron dengan sistem pendidikan nasional yang menjadi landasan dari sekolah-sekolah umum, sehingga lama kelamaan pesantren atau *boarding school* mulai kurang populer di kalangan masyarakat, oleh karena itu pada saat ini banyak lembaga pendidikan yang menyelenggarakan *full day school* atau biasa kita kenal dengan Sekolah Plus sebagai alternatif dari Sekolah umum atau pesantren. Diharapkan dengan sistem *full day school* ini kebutuhan peserta didik akan

pendidikan agama Islam dapat tercapai dan tidak bertentangan dengan sistem pendidikan nasional, seperti tetap ada ijazah, bisa mengikuti UAN, SNMPTN, dan program-program pemerintah lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah plus memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan sekolah umum atau pesantren. Perbedaan itu dapat kita lihat dari kurikulumnya, metode pembelajaran atau pendekatan yang dipakai, model pembelajarannya, dan lain-lain. Keunikan dari Sekolah plus ini mengundang banyak orang tua dari calon peserta didik yang kemudian tertarik untuk menitipkan dan mempercayakan pendidikan anaknya kepada Sekolah plus, melihat animo masyarakat yang begitu besar terhadap Sekolah plus, banyak lembaga pendidikan yang kemudian membuat Sekolah plus terutama bisa kita lihat di kota-kota besar. Sehingga saat ini persebaran Sekolah plus sudah sangat banyak banyak bak jamur di musim penghujan, dan semakin memperkaya khazanah dunia pendidikan di Indonesia.

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“STUDI DESKRIPTIF PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SMP PLUS AL-GHIFARI BANDUNG SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2011/2012”**. Hal ini penting dilakukan agar Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan secara utuh dan menyeluruh guna membantu pembentukan karakter siswa menjadi insan kamil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas mengenai pembinaan keagamaan, penulis mencoba membuat rumusan masalah untuk memudahkan penelitian. Rumusan masalah ini dirinci ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan yayasan Al-Ghifari mengenai pembinaan keagamaan di SMP Plus Al-Ghifari ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP Plus Al-Ghifari ?
3. Bagaimana evaluasi pembinaan keagamaan di SMP Plus Al-Ghifari ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang penulis hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kebijakan yayasan Al-Ghifari mengenai pembinaan keagamaan SMP Plus Al-Ghifari
2. Mendeskripsikan mengenai proses pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP Plus Al-Ghifari
3. Mendeskripsikan mengenai evaluasi pembinaan keagamaan di SMP Plus Al-Ghifari

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan di sekolah lainnya.
2. Sebagai sumber informasi bagi siswa maupun orang tua murid SMP Plus al-Ghifari.
3. Memberikan masukan kepada SMP Plus Al-Ghifari dalam upaya meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan.

E. Struktur Organisasi

Dalam penulisan karya ilmiah ini urutan penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian pustaka, yang meliputi keterangan pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode penelitian, yang meliputi metode penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Kesimpulan dan rekomendasi, daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.